

WACANA RESISTENSI PEREMPUAN DALAM FILM *LIKE & SHARE* (2022): ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS

Arif Rohman Hakim¹, Valentina Edellwiz Edwar², Ritma Fakhrunnisa³, Atika Silma Nabila⁴

^{1, 2, 3, 4} Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya Universitas Negeri Yogyakarta

Jl. Colombo No.1, Karang Malang, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

arifrohmanhakim@uny.ac.id

ABSTRAK: Artikel ini menganalisis konstruksi wacana dalam film *Like & Share* yang disutradarai oleh Gina S. Noer. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan analisis wacana kritis Sara Mills sebagai kerangka berpikir teoritis. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa film *Like & Share* menghadirkan wacana resistensi perempuan atas nilai dan stereotip patriarki dalam masyarakat. Film *Like & Share* menghadirkan wacana resistensi dengan cara menghadirkan posisi subjek perempuan yang ter subordinasi oleh nilai patriarki. Selain itu bagian awal film tampak bersepakat dengan konsep *male gaze* baik pada tataran visual yang maupun dialog film. Visual film menekankan pada tubuh perempuan sedangkan dialog menghadirkan perspektif perempuan atas nilai-nilai patriarkal. Wacana resistensi kemudian dihadirkan melalui dampak nilai patriarki kepada perempuan dan dinamika relasi kuasa yang terjadi pada relasi personal tokoh Sara dan Lisa. Strategi tersebut dapat dinyatakan efektif dalam menghadirkan konsep kesetaraan gender pada pembaca. Selain menghadirkan wacana resistensi, *Like & Share* juga mengangkat wacana *women support women* yang dihadirkan melalui relasi tokoh Sara dan Lisa.

KATA KUNCI: Analisis Wacana Kritis; Film; Perempuan; Resistensi; Sara Mills

WOMEN'S RESISTANCE DISCOURSE IN THE FILM *LIKE & SHARE* (2022): SARA MILLS CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS

ABSTRACT: This article analyses the construction of discourse in the film *Like & Share* directed by Gina S. Noer. This research is qualitative with Sara Mills' critical discourse analysis as the theoretical framework. Based on the results of the analysis, it is found that the film *Like & Share* presents a discourse of women's resistance to patriarchal values & stereotypes in society. *Like & Share* presents a discourse of resistance by presenting the position of female subjects who are subordinated by patriarchal values. In addition, the early part of the film seems to agree with the concept of male gaze both at the visual level & in the film dialogue. The film's visuals emphasise on women's bodies while the dialogue presents women's perspectives on patriarchal values. The resistance discourse is then presented through the impact of patriarchal values to women & the dynamics of power relations that occur in Sara and Lisa's personal relationships. This strategy can be declared effective in presenting the concept of gender equality to readers. In addition to presenting resistance discourse, *Like & Share* also raises the discourse of women supporting women, which is presented through the relationship between Sara and Lisa.

KEYWORDS: *Critical Discourse Analysis; Film; Resistance; Sara Mills; Women.*

Diterima:
2024-11-29

Direvisi:
2025-01-20

Disetujui:
2025-01-20

Dipublikasi:
2025-03-30

Pustaka : Hakim, A. R., Edwar, V. E., Fakhrunnisa, R., & Nabila, A. S. (2025). Wacana resistensi perempuan dalam film *Like & Share* (2022): Analisis wacana kritis Sara Mills. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 21(1), halaman 29-42.

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu bentuk karya seni populer, film kerap kali merefleksikan serta merepresentasikan realitas dan isu-isu sosial yang beredar di masyarakat. Fungsi film sebagai refleksi atas realitas menunjukkan bahwasanya film tidak hanya menyajikan strategi naratif melainkan berfungsi sebagai cara untuk memberikan perspektif *filmmaker* atas suatu permasalahan, wacana, ataupun konsep yang beredar di masyarakat. Perspektif yang disajikan oleh *filmmaker* dalam film memberikan perubahan atau memperkuat persepsi atas realitas maupun fenomena di masyarakat. Sebagai contoh film *Dirty Vote* (2023) digunakan sebagai strategi kampanye dan pendidikan politik pada pemilu 2024 dengan tujuan untuk memberikan pilihan alternatif atas situasi politik Indonesia bagi masyarakat yang tampak dalam fokus strategi naratif gerakan empat jari (Salampessy, Sari, Florid, Widyastuti, & Runtu, 2024; Wulansari & Mazid, 2024). Hal ini memperkuat argumentasi bahwa film dapat membentuk persepsi atas realitas atau setidaknya mempertanyakan kembali keyakinan yang dimiliki oleh penonton (Kubrak, 2020).

Cara *filmmaker* menghadirkan perspektif atau realitas tertentu pada dasarnya merupakan pengembangan dari teknik-teknik kesusastraan yang kemudian disesuaikan dengan media film untuk mencapai dampak yang diinginkan (Klarer, 2004). Baik film maupun kesusastraan merupakan karya seni yang berbasis pada narasi atau kisah untuk menghadirkan estetika. Perbedaannya adalah pada kesusastraan unsur pembangun narasi hanya bertumpu pada bahasa tulis sedangkan film melibatkan unsur audio visual atau merupakan bentuk tiga dimensional (Yu, 2020). Meskipun demikian, kesusastraan dan film menggunakan strategi naratif yang dapat

didefinisikan sebagai cara pengisahan suatu peristiwa untuk membangun konstruksi realitas dan makna yang dicerna oleh penikmatnya. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa terdapat suatu perspektif dalam film yang diciptakan oleh *filmmaker* untuk membentuk perspektif pembaca secara tertentu atas fenomena atau wacana tertentu.

Dewasa ini terdapat satu kecenderungan dalam film Indonesia untuk merefleksikan atau berbicara tentang kekerasan seksual. Dalam empat tahun terakhir, terdapat beberapa film dengan tema kekerasan seksual yang mendapatkan animo tinggi dari masyarakat. Film-film tersebut antara lain *Penyalin Cahaya* (2021), *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* (2021), *Dear Nathan, Thank You Salma* (2022), *Like & Share* (2022), *Vina: Sebelum 7 hari* (2024), *Woman From Rote Island* (2024). Film-film tersebut didominasi oleh kekerasan seksual yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dalam teks.

Dominasi film bertema kekerasan perempuan dalam empat tahun terakhir dapat dinyatakan bahwa topik tersebut tengah menjadi pokok pembicaraan yang menunjukkan peristiwa dominan di masyarakat. Hal ini didasarkan pada argumentasi bahwa Teks-teks kesusastraan dipandang sebagai suatu hal yang menggunakan rekaman untuk menyampaikan kenyataan atas kondisi manusia sehingga untuk melihat konstruksi atas wacana yang terdapat di dalamnya perlu keterkaitan dengan aspek lain yang beredar di masyarakat untuk mengungkap relasi kuasa (Mills, 2004). Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak per tanggal 5 November 2024 menunjukkan 21.730 kasus kekerasan seksual di Indonesia, 18.834 menjadikan perempuan sebagai korban. Tema dalam film-film

menunjukkan korelasi dengan realitas yang terjadi di masyarakat. Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa dominasi tema kekerasan seksual mengindikasikan terdapat perspektif yang ingin disampaikan oleh filmmaker Indonesia.

Film *Like & Share* (2022) yang disutradarai oleh Gina S. Noer memiliki keistimewaan secara tematik dibandingkan film lainnya. Keistimewaan tersebut terletak pada cakupan tema kekerasan seksual yang tidak hanya melibatkan kekerasan seksual secara fisik namun juga verbal dan digital serta upaya perempuan untuk memahami tubuhnya. Apabila dibandingkan dengan film dengan tematik serupa seperti *Penyalin Cahaya* (2021), strategi naratif film *Like & Share* menonjolkan aspek realisme dalam film. Realisme dalam film dapat dinyatakan sebagai perpaduan antara imajinasi dan pemahaman atas realitas sehingga narasi dalam film seolah-olah hadir dengan sendirinya tanpa perlu dipahami sebagai suatu rekaan (Früchtl, 2017). Hal ini berbeda dengan *Penyalin Cahaya* yang membalut tema kekerasan seksual dengan *mise-en-scene* yang menekankan pada dramatisasi *konflik, suspense, curiosity, dan surprise* (Fajri, Fitri, & Rizki, 2023).

Realisme dalam film memudahkan penonton untuk menangkap representasi realitas terutama tentang representasi gender dan relasi kuasa yang berdampak pada rentannya perempuan sebagai korban kekerasan seksual. Representasi tidak hanya bersifat merefleksikan realitas namun juga dapat mengambil peran dalam membentuk, mempertahankan atau justru mempertanyakan konstruksi wacana yang berdampak pada pemahaman pembaca atas realitas. Berdasarkan hal tersebut adalah penting untuk menganalisis bagaimana dampak realisme film *Like & Share* berpengaruh atas persepsi pembacanya atas wacana kekerasan seksual dan konstruksi sosial yang

mengakibatkan terjadinya peristiwa kekerasan seksual baik bersifat fisik, verbal, maupun digital. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini menggunakan teori Analisis Wacana Kritis (AWK) Sara Mills sebagai pisau bedah untuk menganalisis repsons pembaca atas wacana kekerasan seksual dalam film *Like & Share*.

Analisis Wacana Kritis pada dasarnya merupakan upaya menguraikan fenomena, konsep, hingga perspektif yang terkandung dalam suatu teks untuk membongkar ideologi teks dan mengungkapkan struktur yang mempengaruhi keberlangsungan wacana dalam masyarakat tertentu. Haryatmoko (2015, hlm. 2) menyatakan bahwa dalam AWK tidak dapat dipungkiri terdapat kecenderungan untuk memiliki sikap ideologis yang mengakibatkan AWK bersifat tidak netral. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa keberpihakan peneliti terhadap suatu nilai atau ideologi tertentu ketika mengkaji wacana merupakan ciri khas dari AWK. Pemilihan Mills sebagai pisau bedah penelitian juga tidak lepas dari hal tersebut, Ciri dari AWK Mills terletak pada keberpihakan pada perempuan yang berdampak pada karakteristik kajian dan penekanan pada aspek gender terutama wanita untuk mengungkapkan bias representasional (Syarif, 2019).

Selain penekanan pada aspek gender, karakteristik lain AWK Mills terletak pada penekanan pada peranan pembaca terhadap struktur wacana tertentu pada media khususnya kesusastraan. Mills (Mills, 2004, hlm. 124) menyatakan bahwa pembaca tidak menerima teks secara pasif melainkan secara aktif mengonstruksi makna yang berdampak pada perbedaan interpretasi lintas individu atas suatu teks yang disebabkan pembaca telah memiliki perangkat organisasi wacana berdasarkan pengalaman masing-masing. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa

kajian AWK Mills memiliki kepentingan untuk mengungkapkan bagaimana posisi laki-laki dan perempuan serta interpretasi pembaca atas wacana dalam teks.

Ditemukan beberapa penelitian yang menggunakan AWK Mills sebagai pisau bedah analisis. Kusumawati, Kusumaningsih, & Wicaksana (2024) mengkaji pemberitaan Puan dan Megawati pada aplikasi Instagram dan menemukan bahwa representasi Puan dan Megawati berfokus pada empat kategori representasional yakni representasi nama, kata ganti promina, jabatan, dan kekerabatan. Meskipun demikian dalam penelitian tersebut terdapat satu kekurangan yakni tidak terbacanya keberpihakan secara ideologis dan kritik atas relasi kuasa patriarkal yang menjadi pokok bahasan dalam AWK Mills sehingga hasil yang penelitian dapat dinyatakan sekadar mengungkap makna dalam kategori representasi wacana dalam platform instagram tentang Puan dan Megawati. Sedangkan Marfudhotun & Wiyatmi (2020) menemukan bahwa stilistika dalam cerpen “Wanita Muda di sebuah Hotel Mewah” karya Hamsad Rangkuti menempatkan perempuan sebagai objek hingga tidak memiliki otonomitas atas tubuh.

Fajria & Fatanti (2024) yang bertujuan untuk mengungkap struktur relasi kuasa kekerasan seksual yang terjadi dalam film *Penyalin Cahaya*. Fajria & Fatanti menemukan bahwa kekerasan seksual pada dalam film *Penyalin Cahaya* didasarkan atas relasi kuasa pelaku kekerasan atas korban berdasarkan kelas sosial maupun pengetahuan berdasarkan analisis tekstual. Penelitian Wibawani & Anwar (2023) atas film pendek *Demi Nama Baik Kampus* menemukan bahwa strategi naratif film menempatkan perempuan sebagai objek dan pembaca diposisikan untuk memahami film melalui perspektif

Sinta yang berperan sebagai objek dalam relasi subjek-objek wacana.

Beberapa kajian telah dilakukan atas film *Like & Share*. Iksandy dan Pribadi (2024) dengan menggunakan semiotika John Fiske sebagai kerangka teoritis menyatakan bahwa film *mise en scene* film *Like & Share* didominasi oleh representasi subordinasi perempuan yang berdampak pada hilangnya kebebasan perempuan dalam lingkungan sosial dengan tujuan untuk agar perempuan berkesadaran untuk melawan nilai patriarki. Pandangan serupa dinyatakan oleh Safitri & Nurlita (2024) yang menyatakan bahwa *Like & Share* didominasi oleh kekerasan seksual digital berbasis gender dengan presentase 51,3 persen.

Berdasarkan hal tersebut tampak bahwasanya kajian atas film *Like & Share* berfokus pada kekerasan seksual kepada perempuan dan wacana feminisme. Meskipun demikian penelitian yang telah dilakukan lebih berfokus pada aspek kekerasan perempuan sebagai representasi dominasi patriarki atas perempuan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis stilistika film *Like & Share* dan pembongkaran relasi kuasa dalam teks untuk mengungkapkan konstruksi wacana gender yang ditawarkan dalam film karya Gina S. Noer tersebut.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan analisis wacana kritis Sara Mills sebagai pisau bedah analisi. Data primer yang digunakan adalah pelbagai aspek audio visual dalam film *Like & Share* Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah wacana tentang dan yang berkorelasi dengan kekerasan seksual di Indonesia. Dalam perspektif AWK Mills, peneliti dapat ditempatkan sebagai pembaca yang memposisikan diri atas wacana teks.

Sehingga diperlukan refleksi kritis yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan temuan penelitian terhadap wacana teks atas kekerasan seksual.

Penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: i) mengungkap *subject* dan *object positions* dalam film *Like & Share*; ii) analisis relasi kuasa dalam kekerasan seksual berdasarkan aspek stilistik film *Like & Share*; iii) refleksi atas wacana yang merupakan ciri khas analisis wacana kritis. Dengan langkah-langkah tersebut diharapkan penelitian ini dapat mengungkap cara dan hal-hal yang menyebabkan terjadi kontinuitas kekerasan seksual dalam masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *Like & Share* menghadirkan wacana resistensi perempuan atas nilai dan stereotip patriarki atas tubuh dan perilaku perempuan. Strategi film *Like & Share* untuk menghadirkan wacana resistensi adalah dengan menghadirkan tokoh-tokoh perempuan yang berada dalam subordinasi nilai patriarki dan akibat dari subordinasi tersebut pada kehidupan perempuan. Tahapan film *Like & Share* dalam membangun wacana resistensi adalah dengan bersepakat dengan nilai-nilai patriarki, depresi tokoh perempuan atas kuatnya nilai patriarki, kerjasama perempuan untuk saling membantu melepaskan diri dari nilai dan stereotip patriarki, pemanfaatan nilai dan stereotip patriarki sebagai sarana untuk menghadirkan resistensi perempuan.

POSISI SUBJEK-OBJEK *LIKE & SHARE*

Kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan di masyarakat kerap dituduhkan terjadi akibat cara perempuan membawa diri baik melalui gaya berpakaian maupun perilaku. Di Indonesia, pandangan bahwa kekerasan seksual terjadi akibat cara perempuan

membawa diri dapat ditemukan dalam perdebatan pada media sosial tentang peristiwa pemerkosaan. Masih banyak komentar baik dari laki-laki maupun perempuan yang menempatkan penyebab utama terjadinya pelecehan dan perkosaan merupakan cara perempuan berbusana. Argumen utama yang membentuk konstruksi wacana tersebut berlandaskan pada norma-norma ketimuran yang distereotipkan dengan busana yang tertutup. Sehingga ketika korban pelecehan atau perkosaan menggunakan pakaian yang ‘terbuka’, menambah beban psikologis korban dengan stigma negatif yang disematkan oleh masyarakat.

Film *Like & Share* tampak menggunakan perspektif masyarakat terhadap korban pemerkosaan tersebut sebagai titik awal untuk membentuk posisi subjek dalam teks. Mills (2005) menyatakan bahwa subjek dalam wacana dapat dinyatakan sebagai cara laki-laki dan perempuan mengonstruksi diri dalam suatu kerangka diskursif wacana sebagai landasan emosional dan kenikmatan yang kerap menghasilkan suatu resistensi maupun persetujuan terhadap hal tertentu. Mengingat karakteristik perspektif atas korban kekerasan seksual tersebut menempatkan perempuan dalam posisi subordinat atas pandangan laki-laki maka dapat dinyatakan bahwa perspektif awal teks menggunakan *male gaze* sebagai strategi untuk memandang wacana yang akan dibentuk teks, dalam hal ini wacana tentang kekerasan seksual. Hal ini terlihat melalui mise en scene pembuka film yang memberikan asosiasi pada aktivitas seksual seperti yang tampak pada gambar berikut:



Gambar 1 adegan yang



Gambar 2 imaji mata sebagai metafora perspektif patriarki dalam film

Gambar 1 dan gambar 2 dapat dinyatakan sebagai penanda atas keseluruhan teks. Dalam gambar 1 menampilkan Sara dalam posisi yang berada di bawah Lisa yang tengah mengambil video untuk digunakan dalam konten Autonomous Sensory Meridian Response (ASMR). Posisi Sara dan Lisa pada gambar 1 memberikan kesan yang mengarahkan benak penonton pada aktivitas seksual.

Gambar 1 kemudian membentuk pola berulang baik secara visual maupun auditorial. Secara visual, *Like & Share* menempatkan tubuh perempuan sebagai fokus utama dalam *mise en scene* yang terlihat melalui penekanan pada aspek ketubuhan perempuan seperti visual cara makan dengan close up pada bibir, *close up shot* pada ekspresi muka perempuan pada saat melakukan aktivitas seksual, belahan dada perempuan, hingga metafora vagina melalui mulut ikan pada saat scene berlatar pasar. Secara auditorial, sensualitas perempuan dapat ditemukan melalui cara Lisa dan Sara dalam memanipulasi suara mereka dalam konten ASMR yang mengarahkan pada aspek seksual. Sara menyatakan bahwa hal tersebut merupakan cara yang dapat mereka gunakan sebagai cara untuk membedakan diri dengan konten-konten ASMR lainnya meskipun Lisa merasa tidak nyaman dengan komentar-komentar netizen yang merujuk pada tubuh terutama pada aspek seksualitas (menit 1:38). Hal ini menunjukkan bahwa Sara secara sadar menggunakan tubuh perempuan sebagai

daya tarik untuk menarik perhatian netizen yang didominasi oleh laki-laki.

Penekanan pada tubuh perempuan tersebut merupakan objektivikasi perempuan yang sering ditemukan dalam realitas. Objektivikasi perempuan berakibat pada upaya perempuan untuk mengetahui bagaimana orang lain menilai perempuan sehingga berakibat tumbuhnya perspektif bahwa perempuan merupakan pusat perhatian baik dari laki-laki maupun perempuan yang kemudian menciptakan konstruksi atas realitas atau wacana tertentu melalui imaji yang diciptakan oleh orang lain maupun dari perempuan sendiri (Berger, 1972; W. Brown, 2015). Berdasarkan hal tersebut dapat dinyatakan bahwa Sara menggunakan perempuan dan tubuhnya sebagai sarana untuk menarik perhatian penonton atas video ASMR-nya. Hal ini kemudian memperkuat perspektif tertentu kepada perempuan di masyarakat yang disetujui oleh perempuan seperti yang tampak pada dialog ibu Lisa yang menyatakan: “*bisa nggak sih nyari teman lain selain Sara? Bikin video aneh-aneh lah. Segala makanan nggak jelas*” (menit 10:49). Dialog Ibu Lisa mengimplikasikan ketidaksetujuan atas video yang dibuat sebab dianggap bertentangan dengan nilai atau moral yang dianut.

Selain berkaitan dengan objektivikasi perempuan, gambar 1 dapat dikaitkan dengan peristiwa perekaman pemerkosaan Sara yang dilakukan oleh pacarnya sendiri, Devan. Di sisi lain, teknik pengambilan gambar *close-up shot* pada gambar 2 menunjukkan bahwa objek mata merupakan simbol penting dalam film. Sebagai simbol, mata dapat merujuk pada bagaimana teks kemudian dominan menempatkan tubuh perempuan sebagai objek. Berkaitan dengan gambar 1, gambar 2 juga merujuk pada tersebarnya video rekaman perkosaan Sara dalam dunia digital.

Kedua gambar tersebut apabila kemudian dikaitkan dengan dialog Devan

saat dikonfrontasi oleh Lisa sebagai berikut: “*Denger ya! Kalau lo macem-macem, hidup Sara makin ancur. Inget! Dimana-mana hidup cewek yang ancur bukan cowo. Ngerti lo!*” (menit 87:00-87:13). Dialog tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat dalam teks didominasi oleh perspektif patriarki yang menempatkan korban pelecehan dan pemerkosaan sebagai pihak yang bertanggungjawab atas terjadinya kekerasan seksual yang terjadi.

Peristiwa tersebarnya video pemerkosaan bahkan menyebabkan Sara diskors dari Sekolah Menengah Atas (SMA) dan apabila dipaksakan untuk ke jalur hukum dapat berakibat pada penjara bagi Sara sebab dapat diduga sebagai pelaku pornografi. Dialog Kakak Sara dan Pengacara pada film mengindikasikan bahwa terdapat ketimpangan gender dalam menyikapi peristiwa kekerasan seksual. Salah satu poin penting dalam film adalah pernyataan pengacara tentang kondisi hukum dan kekerasan seksual dalam masyarakat seperti tampak dalam kutipan berikut: “Betul tapi undang-undang yang sah bukan berarti perangkat hukumnya siap. Bagaimanapun ini Indonesia masalah sistemik bertahun-tahun” (menit 84:01). Kutipan tersebut menunjukkan sikap film *Like & Share* dalam memandang kekerasan seksual di Indonesia yakni pandangan bahwa kekerasan seksual di Indonesia tidak dapat diselesaikan atau bersandar pada hukum yang eksis sebab secara sistem hukum di Indonesia tidak mampu untuk memberikan perlindungan bagi korban.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dinyatakan bahwa posisi subjek dalam *Like & Share* adalah perempuan sebagai korban dari objektivikasi perempuan oleh masyarakat dalam teks yang merupakan representasi atas kondisi sosial Indonesia. Posisi subjek dalam *Like & Share* dikonstruksikan melalui relasi

Sara dan Lisa dengan tokoh-tokoh lain dalam teks.

Posisi subjek Sara tampak melalui dinamika perspektif atas tubuh. Seperti yang telah disampaikan pada bagian sebelumnya, Sara berpandangan bahwa objektivikasi tubuh yang dilakukan pada konten ASMR-nya merupakan cara efisien untuk membedakan konten yang dibuat dengan konten ASMR lainnya. Namun hal tersebut kemudian mengalami perubahan ketika video pemerkosaannya tersebar dalam dunia digital. Trauma akibat pemerkosaan dan perundungan digital yang dialaminya membuat Sara menumbuhkan kesadaran baru tentang posisi perempuan dalam masyarakat terutama tentang tubuh yang tampak pada bagian akhir film. Sara dan Lisa justru membuat konten ASMR berdasarkan komentar-komentar bersifat pelecehan secara seksual oleh netizen yang membahas skandal video Sara seperti “kasian anak cucunya, videonya sudah viral”, “lanjut dong, yang lebih barbar”, “Dulu pingin nyobain makanannya sekarang pingin nyobain badannya”, dan lain sebagainya. Dalam video tersebut Sara pun menolak anggapan bahwa perempuan yang akan selalu menderita ketika mengalami kekerasan seksual.

Di sisi lain, subjek position berdasarkan Lisa dibentuk melalui pembebasan atas *male gaze*. Pada bagian awal teks, Lisa merupakan individu yang mengalami kecanduan menonton film porno yang diproduksi secara amatir. Video porno yang ditonton oleh Lisa menekankan pada aspek tubuh perempuan. Kecanduan akan video porno dapat terlihat melalui tindakan Lisa yang sampai meminta izin pada waktu ujian untuk dapat menonton video porno di toilet sekolah. Kecanduan Lisa dapat dimaknai sebagai dua hal yakni: i) Kecenderungan Lisa untuk mencintai sesama jenis. Indikasi ini terlihat melalui dialog Lisa ketika mengetahui Sara

memiliki pacar sebagai berikut: “kalaupun gue suka sama cewek, gue gak akan suka sama lo!” (menit 59:28); dan ii) eksplorasi perempuan untuk mengenali tubuhnya sendiri. Indikasi ini tampak melalui reaksi orang-orang terdekat Lisa dan bagaimana pikiran Lisa bekerja untuk mengasosiasikan benda-benda di sekitarnya sebagai metafora atas tubuh perempuan. Kurangnya bukti tekstual untuk poin pertama dan melihat dinamika teks serta aspek produksi video porno yang ditonton oleh Lisa dilakukan oleh laki-laki, maka peneliti berargumen bahwa poin kedua lebih sesuai dengan tematik teks secara keseluruhan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa dewasa ini tidak terdapat perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam menerima dan mengonsumsi konten pornografi selain perbedaan genre pornografi itu sendiri (Brown, Durtschi, Carrol, & Willoughby, 2017; Prihandini, Limilia, & Pratamawaty, 2020). Berdasarkan hal tersebut, subjek posisi Lisa dalam teks menempatkan pembaca untuk dapat menerima hal yang selama ini bertentangan dengan stereotip di masyarakat.

Hingga kini masyarakat Indonesia masih berpandangan bahwa perempuan yang menonton video porno memiliki moral yang bisa dipertanyakan bahkan dapat diasosiasikan dengan pelaku seks itu sendiri. Strategi naratif *Film Like & Share* menunjukkan kontradiksi antara stereotip yang beredar di masyarakat. Dalam film, Lisa tidak pernah melakukan hubungan seksual bahkan dapat dinyatakan bahwa masturbasi yang dilakukan oleh Lisa tidak membuatnya ingin melakukan eksplorasi lebih jauh dengan lawan jenis. Hal ini menunjukkan bahwa Lisa melakukan masturbasi untuk kebutuhannya sendiri bukan untuk mempersiapkan diri untuk hubungan seksual. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa teks menempatkan

kecanduan Lisa atas video porno sebagai suatu upaya untuk menumbuhkan kesadaran bagi pembaca bahwa eksplorasi tubuh yang dilakukan oleh perempuan sama normalnya dengan eksplorasi tubuh yang dilakukan oleh laki-laki.

Pemaparan posisi subjek film *Like & Share* menunjukkan bahwa perempuan berperan sebagai agensi untuk meruntuhkan dominasi nilai patriarkal yang menjadi alat untuk subordinasi perempuan. Melalui dinamika tindakan dan relasi sosial Sara dan Lisa, teks tampak bersepakat terlebih dahulu dengan stereotip perempuan dalam masyarakat untuk kemudian menunjukkan dekadensi yang disebabkan oleh nilai-nilai atau stereotip patriarki. Pada bagian awal Lisa dan Sara diposisikan sebagai marjinal sebelum kemudian meraih agensinya atas nilai-nilai yang diyakini benar hingga menumbuhkan rekonsiliasi dengan orang-orang sekitar. Oleh karenanya analisis terhadap relasi kuasa dalam teks diperlukan untuk mengungkap perubahan konstruksi wacana tentang gender dalam film *Like & Share*.

RELASI KUASA DALAM FILM *LIKE & SHARE*

Agensi perempuan dalam film *Like & Share* tidak dicapai secara langsung melainkan melalui dinamika relasi kuasa terutama dalam tataran personal. Relasi personal yang dimaksudkan dalam film *Like & Share* adalah relasi kuasa yang dimiliki oleh tokoh Sara dan Lisa. Secara umum, relasi kuasa tersebut dapat dibagi berdasarkan gender tokoh yakni relasi dengan tokoh laki-laki dan relasi tokoh dengan perempuan. setidaknya terdapat tiga relasi yang menampakkan relasi kuasa dalam teks yakni i) relasi laki-laki dan perempuan; dan ii) relasi perempuan dan perempuan. Kedua relasi tersebut pada bagian awal film digambarkan sebagai relasi yang menempatkan salah satu pihak berada dalam hegemoni nilai-

nilai patriarki masyarakat teks sebelum kemudian mengalami transformasi sebagai relasi yang bersifat resisten atas stereotip patriarki kepada perempuan.

1. Relasi laki-laki dan perempuan: Kontestasi wacana resistensi melawan stereotip perempuan

Relasi antara tokoh perempuan dengan tokoh laki-laki didominasi oleh relasi Sara yakni relasi dengan Devan yang merupakan pacarnya dan relasi dengan Ario yang merupakan kakak laki-lakinya. Pada mulanya Sara berada pada posisi subordinan dalam relasinya dengan laki-laki. Subordinasi Sara disebabkan pada oleh hierarki dalam keluarga yang dimilikinya dengan kakak laki-laki dan perbedaan umur yang dimiliki Sara dengan Devan yang berselisih 10 tahun. Hierarki keluarga membuat Sara harus mendengarkan dan cenderung untuk menuruti saran dari kakaknya yang merasa menggantikan peranan ayah-ibu yang telah meninggal dunia. Ario pada mulanya merasa bahwa sudut pandangnya atas suatu hal merupakan hal yang benar untuk dilakukan oleh Sara sehingga membatasi agensi Sara sebagai perempuan. Begitu pula halnya dengan relasi Sara dan Devan. Perbedaan umur dan pandangan maskulinitas yang diyakini oleh Devan dipaksakan untuk dilakukan oleh Sara yang berdampak pada renggangnya hubungan Sara dengan Lisa serta pemerkosaan dan perekaman hubungan seksual antara Devan dan Sara yang kemudian tersebar dalam dunia digital.

Kekerasan seksual digital yang dialami oleh Sara kemudian berdampak pada trauma dan upaya Sara untuk bunuh diri. Sikap Ario yang mengupayakan keadilan untuk Sara serta dukungan moral dari Lisa kemudian menumbuhkan kesadaran dalam diri Sara bahwa perempuan perlu untuk mengartikulasikan keinginannya dan menyuarakan apa yang

dipikirkan meskipun hal tersebut bertentangan dengan pandangan masyarakat. Kesadaran pentingnya untuk bersuara membuat Sara meminta bantuan dalam Lembaga Bantuan Hukum untuk Perempuan dan Minoritas.

Kesadaran Sara akan pentingnya agensi perempuan dalam teks terutama berkaitan dengan stereotip tubuh dan perilaku perempuan di masyarakat berdampak pada lingkungan sekitar. Tindakan Sara dalam menyikapi kasus kekerasan seksual yang dialami berdampak pada tumbuhnya kesadaran akan kesetaraan gender dalam diri kakak laki-laki Sara. Tumbuhnya kesadaran akan kesetaraan gender ini terlihat melalui perbedaan sikap kakak Sara sebelum dan sesudah kekerasan seksual digital yang dialami oleh Sara seperti tampak dalam kutipan berikut: *“Ini hidup kamu. Ini perjalanan kamu. Apapun yang kamu pilih nanti kita jalani berdua. Kamu mau kan maafin abang?”* (menit 103:37).

Permintaan maaf Ario kepada Sara menunjukkan perubahan sikap setelah sebelumnya cenderung menganggap bahwa apa yang dipikirkannya merupakan kebenaran bagi jalan hidup Sara. Hal tersebut menunjukkan bahwa Ario tidak lagi memandang hierarki sebagai kakak dalam keluarga sebagai alat ukur kebenaran. Selain itu, permintaan maaf Ario menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pandangan dari Ario berkaitan dengan perspektif gender. Sebelumnya Ario menyatakan bahwa sebagai laki-laki adalah tugasnya untuk bertanggung jawab atas hidup Sara seperti tampak dalam kutipan berikut:

“rencana apaan ini? rencana main main. Nggak jelas tujuannya apa. Rencana kalian juga arahnya ke mana?”

“gue sama Lisa masih eksplorasi, Bang. Kita masih cari tau pasarnya apa, demands-nya apa, wants-nya apa. Kalau pun...”

“hidup kamu sekarang itu tanggung jawab Abang. Njagain kamu itu kewajiban abang.”
(menit 32:06-32:25)

Melalui permintaan maafnya, Ario memilih untuk menghormati dan berperan sebagai pendamping dibandingkan dengan peranan sebagai penanggung jawab hidup. Dengan demikian, permintaan maaf menunjukkan kesadaran Ario bahwa dirinya pernah menyikapi kehidupan Sara berdasarkan Sexisme. Mills (2004:39) menyatakan bahwa sexisme memaksa subjek untuk mempertahankan status quo berdasarkan hierarki yang menyatakan bahwa perempuan inferior dibandingkan laki-laki. Kutipan di atas menunjukkan bahwa sebelum Ario menyadari kesetaraan gender, Ario merupakan salah satu agensi yang berperan dalam mempertahankan status quo patriarki dalam film *Like & Share*.

Sebagai wacana, tindakan Ario meminta maaf merupakan hal yang menguatkan wacana resistensi atas stereotip patriarki dalam film. Tindakan Ario merupakan kontestasi atas sikap Devan yang hingga akhir masih memandang perempuan sebagai entitas yang inferior terutama dalam menghadapi kasus yang bersifat seksual.

2. Relasi perempuan dan perempuan: Perempuan sebagai agensi Nilai Patriarki

Berbeda dengan agensi Sara yang tumbuh melalui trauma akibat relasi dengan Devan, tokoh Lisa menghadirkan agensinya melalui relasi dengan perempuan lain. Terdapat dua tipe relasi dengan perempuan yang memperlihatkan agensi Lisa yakni: i) relasi dengan ibunya dan ii) relasi dengan perempuan korban kekerasan yakni Sara dan Fita.

Relasi Lisa dengan Ibu merupakan relasi yang menunjukkan interaksi langsung antara perempuan dengan agensi

patriarki. Ibu Lisa merupakan tokoh yang berperan sebagai perwujudan norma laki-laki dalam teks. Afiliasi Ibu dengan nilai-nilai patriarki dapat terlihat melalui kutipan berikut: *“Lis, buat mama, keluarga ini kesempatan kedua. Bapak tu janji bayarin kuliah kamu sampai S-2. Urusin usahanya juga boleh. Kita cuman mau kamu jadi anak yang patuh. Anak solehah. Nurut. Gampang kan?”* (menit 09:33 09:58). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Ibu Lisa berpandangan bahwa perempuan yang berstatus *single parent* akan susah untuk membesarkan dan membiayai sekolah anak hingga perguruan tinggi. Sehingga dapat dinyatakan bahwa Ibu memiliki pandangan bahwa perempuan merupakan sosok yang inferior di masyarakat dan membutuhkan perlindungan dari laki-laki baik secara emosional maupun finansial. Oleh karena itu guna mendapatkan rasa aman dari laki-laki, perempuan harus bersepakat dengan keinginan laki-laki secara umum.

Perspektif Ibu terhadap kondisi perempuan tersebut dimanifestasikan melalui sikap ibu yang membatasi pergaulan Lisa dengan Sara. Ibu berpandangan bahwa Sara merupakan perempuan yang dapat membawa perilaku buruk bagi perkembangan Lisa. Selain itu, Ibu juga mengontrol barang-barang yang dimiliki Lisa di rumah. Indikasi akan upaya kontrol tersebut tampak melalui scene Ibu yang membuang ragi roti alami Lisa. Ibu berpandangan bahwa penyimpanan ragi di kamar menghadirkan bau di ruangan sedangkan Lisa memiliki persepektif bahwa tindakan Ibu membuang ragi merupakan upaya untuk mengontrol dirinya dan menempatkan Lisa dalam posisi subordinat.

Subordinasi perempuan dengan perempuan ini juga terlihat melalui perilaku ibu yang membatasi pilihan Lisa ketika usai kuliah. Bagi Ibu segala hal yang dipikirkan oleh Lisa masih bersifat

tentatif, belum pasti. Cara Ibu dalam menyikapi keinginan Lisa dapat dinyatakan dipengaruhi oleh pola pikirnya yang terbentuk melalui pernikahan kedua dengan tokoh Bapak. Ibu tampak berupaya untuk menjaga kondisi emosional Bapak yang merupakan suami barunya. Menariknya, sosok Bapak memiliki peranan yang minim dalam teks. Salah satu scene yang menghadirkan peranan Bapak dalam hubungan Lisa dan Ibunya tampak sebagai berikut:



Gambar 3 penggunaan medium shot dalam film

Penggunaan *medium shot* dalam gambar 3 memberikan gambaran menyeluruh pada penonton tentang gestur tokoh secara menyeluruh dan kondisi lingkungan sekitar. *Medium shot* menampilkan bagaimana gestur atau bahasa tubuh ibu dan bapak. Tampak bahwasanya Ibu memiliki ketakutan untuk berbuat salah sehingga tidak mampu mempertahankan kontak mata dengan bapak dan lebih memilih untuk mengarahkan pandangan ke lantai. Dalam *scene* tersebut, Bapak mengeluarkan tuturan sebagai berikut: “*Ninda, sama anak itu kamu harus lebih ini...*” (menit 46:19). Sekilas tuturan Bapak tersebut tidak menyalahkan Ibu. Namun ketidakjelasan komunikasi dari Bapak justru memberikan tekanan lebih kepada Ibu dalam menyikapi Lisa. Berdasarkan hal tersebut dapat dinyatakan bahwa Ibu berada dalam tekanan hierarki patriarki yang menempatkan perempuan di bawah laki-laki dalam suatu hubungan pernikahan yang secara sistemik menempatkan Lisa sebagai subordinat.

Upaya Ibu untuk melakukan subordinasi kepada Lisa pada akhirnya dikonfrontasi oleh Lisa yang menyatakan bahwa selama ini mereka tidak saling mengenal dan mengetahui pengorbanan masing-masing. Konfrontasi antara Ibu dan Lisa kemudian menghadirkan agensi Lisa dalam menyadarkan ibu tentang perspektifnya yang ternyata lebih mementingkan diri sendiri dibandingkan sebagai cara untuk memahami Lisa. Konfrontasi antara Lisa dan Ibu tampak dalam kutipan berikut:

“Jadi gimana caranya kita bisa saling bercerita kalau kita nggak saling kenal? Mungkin mama lupa kalau aku anak mama. dan bukan Cuma mama karena mama gagal, mama dulu salah pilih, mama nggak bahagia, mama capek...”

“Mama nggak bermaksud kayak gitu! Kamu tahu nggak sih apa yang telah mama lewatin! Kamu pikir gampang, nggak gampang. Susah!”

“Emang mama tahu apa yang telah aku lewatin! Mama ini! Mama pikir gampang! Susah! Selama ini aku selalu mencoba menerima pilihan mama buat aku agar mama bahagia, jadi tolong sekali ini aja biarin aku milih. Aku harus ada buat Sara. Cuma Sara yang selama ini mau nyoba selalu buat ngertiin buat aku... dan nerima aku apa adanya.” (menit 92:07-93:41).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai patriarki berdampak pada ketidakmampuan perempuan untuk memahami dan mengenali kesedihan atau pengorbanan perempuan lain. Baik Lisa maupun Ibu berpikir bahwa mereka berkorban untuk pihak lain. Namun ketika kedua belah pihak saling menyampaikan perspektifnya ternyata apa yang selama ini

dianggap sebagai suatu tindakan untuk memberikan yang terbaik bagi pihak lain justru menjadi sumber rasa sakit. Akibatnya adalah perasaan teralienasi dari sosok yang menjadi fokus dalam kehidupan.

Konfrontasi antara Lisa dan Ibu tidak hanya menghadirkan perspektif perempuan atas kehidupannya masing-masing melainkan juga menghadirkan unsur simbolis melalui *mise en scene*. Simbolisme pengadeganan konfrontasi dapat terlihat melalui gambar berikut:



Gambar 4 Konfrontasi Lisa dengan Ibunya

Berbeda dengan sebelumnya, scene konfrontasi Lisa dengan Ibu menghadirkan Bapak yang mendengarkan pembicaraan dari kejauhan. Masih dengan medium shot, *mise en scene* pada gambar 4 mengisyaratkan bahwa pada konfrontasi tersebut hanya melibatkan Ibu dan Lisa. Hal tersebut terlihat dari kaburnya sosok Bapak yang menunjukkan bahwa baik Lisa maupun Ibunya hanya menyampaikan apa yang selama ini menjadi beban pikiran masing-masing. Selain itu sebagai suatu strategi naratif, *mise en scene* pada gambar 4 mengimplikasikan bahwa pembicaraan antara kedua perempuan tersebut merupakan pembicaraan yang berdampak pada terpinggirkannya nilai-nilai patriarki atau setidaknya pengaruh nilai-nilai patriarki pada Ibu berkurang dibandingkan dengan *mise en scene* pada gambar 3.

Tumbuhnya agensi Lisa dalam teks disebabkan kesadaran untuk mendukung perempuan lain. Kesadaran untuk

membantu perempuan lain tersebut muncul melalui relasi Lisa dengan tokoh perempuan yang juga merupakan korban dari kekerasan digital yakni Fita. Melalui interaksi dengan Fita, Lisa mampu mendefinisikan rumah sebagai tempat yang mampu menerima individu tanpa syarat. Pengalaman Fita berhadapan dengan lembaga hukum dan aparaturnegara ketika melaporkan kekerasan seksual digital juga berpengaruh terhadap perspektif Lisa terkait apa yang harus dilakukan oleh Sara. Pernyataan Fita tampak dalam kutipan berikut: “*Aku pernah lebih dari marah, tapi akhirnya bukan marah yang membuatku bertahan. Kalau kamu beneran sayang sama Sara, dengerin dia. Karena cuman Sara yang berhak milih bagaimana cara dia harus bertahan*” (menit 95:55-96:12).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwasanya wacana resistensi perempuan dilakukan dengan cara mendengarkan apa yang diinginkan oleh perempuan itu sendiri bukan berdasarkan pertimbangan orang lain meskipun orang lain tersebut juga bergender perempuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan tampak bahwasanya wacana resistensi perempuan atas nilai dan stereotip patriarkal dalam film *Like & Share* dikonstruksikan melalui sudut pandang perempuan dalam posisi ter-subordinasi oleh nilai-nilai patriarki yang kemudian mengalami kesadaran dan berperan sebagai agensi dalam menentang nilai-nilai tersebut. Strategi konstruksi wacana tersebut berdampak pada kemudahan pembaca untuk mengikuti dinamika dampak patriarki terhadap kehidupan perempuan. Film *Like & Share* memberikan ilustrasi dampak patriarki dalam tiga tahapan yakni i) hilangnya kesadaran perempuan tentang *sense of self* karena dominasi nilai patriarki dalam masyarakat; ii) Perempuan menjadi

terasing dari perempuan lain; dan iii) objektifikasi atas tubuh perempuan. Film Like & Share menawarkan *women support women* sebagai sarana untuk melakukan resistensi terhadap nilai dan stereotip patriarkal. Hal tersebut diperlihatkan melalui tindakan Lisa untuk ikut terlibat dalam konten ASMR sebagai bentuk dukungan bagi Sara dalam melawan stereotip patriarki.

Berkaitan dengan resistensi perempuan atas nilai patriarkal, film Like & Share menawarkan strategi untuk menggunakan stereotip sebagai cara untuk melawan nilai-nilai tersebut yang direpresentasikan melalui pembacaan komentar seksis dalam konten ASMR Sara dan Lisa. Meskipun efektif sebab cara tersebut memudahkan perempuan untuk mendapatkan engagement publik terutama dalam dunia digital, strategi tersebut dapat dinyatakan sebagai pisau bermata dua yang apabila salah digunakan justru semakin memperkuat objektifikasi patriarki atas tubuh perempuan. Dewasa ini tidak sulit untuk menemukan thumbnail dalam platform digital yang bersifat clickbait dengan visual tubuh perempuan. Oleh karena itu, peneliti berpandangan bahwa pemanfaatan stereotip perempuan dalam perspektif *male gaze* sebagai sarana resistensi dapat memperkuat hegemoni patriarki itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, J. (1972). *Ways of Seeing*. Penguin Group.
- Brown, C. C., Durtschi, J. A., Carroll, J. S., & Willoughby, B. J. (2017). Understanding and predicting classes of college students who use pornography. *Computers in Human Behavior*, 66(2016), 114–121. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.09.008>
- Brown, W. (2015). Destroy Visual Pleasure: Cinema, Attention, and the

Digital Female Body (or Angelina Jolie Is a Cyborg). In L. Mulvey & A. B. Rogers (Eds.), *The Key Debates: Mutation and Appropriation in European Film Studies Feminism* (pp. 54–64).

- Fajri, H., Fitri, D., & Riski, W. N. (2023). Mise-En-Scene Sebagai Pendukung Unsur Dramatik Film Penyalin Cahaya. *Cineloop: Journal of Film, Television and New Media*, 1(1), 12–26. <https://journal.isipadangpanjang.ac.id/index.php/JFTNM/index>
- Fajria, F., & Fatanti, M. N. (2024). Unravelling Power Relations in Sexual Violence in the Penyalin Cahaya Movie : Sara Mills ' Feminist Stylistic Analysis Framework Mengungkap Relasi Kekuasaan dalam Kekerasan Seksual dalam Film Penyalin Cahaya : Kerangka Analisis Stilistika Feminis Sara Mil. *Jurnal Aristo (Social, Politic, Humaniora)*, 12(1), 121–145.
- Früchtl, J. (2017). Aesthetic-Philosophical Realism: How Intuition Matters for Ontology Cinema. In C. Reeh & J. M. Martins (Eds.), *Thinking Reality and Time Through Film* (pp. 180–197). Cambridge Scholars Publishing.
- Haryatmoko, J. (2015). Kondisi Ideologis Dan Derajat Keteramalan Analisa Wacana Kritis Norman Fairclough. *Diskursus*, 14(2), 153–192.
- Iksandy, D. Y., & Pribadi, F. (2024). Representasi Feminisme dalam Film Like & Share (Analisis Semiotika John Fiske). *Paradigma*, 13(2), 21–30. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKON/article/view/1834>
- Klarer, M. (2004). *An Introduction to Literary Studies: Second Edition*. Routledge.
- Kubrak, T. (2020). Impact of films: Changes in young People's attitudes

- after watching a movie. *Behavioral Sciences*, 10(5).
<https://doi.org/10.3390/bs10050086>
- Kusumawati, K., Kusumaningsih, D., & Wicaksana, M. F. (2024). Representasi Perempuan dalam Pemberitaan Puan & Megawati di. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 313–325.
- Marfudhotun, I., & Wiyatmi, W. (2020). The Body Autonomy in the Short Story “Wanita Muda di Sebuah Hotel Mewah” by Hamsad Rangkuti: The Feminism Discourse Analysis of Sara Mills. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation (IJLLT)*, 3(11), 38–45.
<https://doi.org/10.32996/ijllt>
- Mills, S. (2004). *Discourse*. Routledge.
- Mills, S. (2005). Feminist stylistics. In *The Routledge Handbook of Stylistics*.
<https://doi.org/10.4324/9781315795331.ch21>
- Noer, G. S. (2022). *Like and Share*. Starvision Plus.
- Prihandini, P., Limilia, P., & Pratamawaty, B. B. (2020). Studi Komparasi Chi-Square Perilaku Konsumsi Pornografi Bagi Remaja Berdasarkan Perbedaan Jenis Kelamin. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 18(02), 163–175.
<https://doi.org/10.46937/18202031451>
- Safitri, N. A., & Nurlita, I. (2024). Analisis Isi Mengenai Kekerasan Seksual pada Film Like & Share. *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 6(2), 458–492.
<https://doi.org/10.24076/pikma.v6i2.1530>
- Salampessy, M., Sari, A. R., Florid, M. I., Widyastuti, & Runtu, A. R. (2024). Documentary Film Dirty Vote: Substance and Sensation. *International Journal of Society Reviews (INJOSER)*, 2(4), 956–962.
- Syarifa, R. (2019). Comparison of The Model Critical Discourse Analysis by Mills and Fairclough at Online Media in Case Reporting of Ikan Asin. *HORTATORI: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 73–80.
- Wibawani, S., & Anwar, M. (2023). Representation of Women in Demi Nama Baik Kampus Short Films from Sara Mills’ Perspective. *Journal of Pragmatics and Discourse Research*, 3(2), 163–175.
<https://doi.org/10.51817/jpdr.v3i2.345>
- Wulansari, A., & Mazid, S. (2024). Revealing the Ideology of Documentary Film Dirty Vote: Critical Discourse Analysis with Transitivity Perspective. *Metthesis: Journal of English Language, Literature, and Teaching*, 8(1), 1–16.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31002/metathesis.v8i1>
- Yu, A. (2020). Discussion of the artistic aesthetic transformation between film and literature from the perspective of adaptation. *Journal of Language Teaching and Research*, 11(6), 1005–1010.
<https://doi.org/10.17507/jltr.1106.19>